

**ANALISIS KONFLIK KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM
CERPEN SALAMAH DAN MALAM YANG TAK TERLUPAKAN
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Program
Studi (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia**



OLEH:

**APLIANA KAKA NDAHA
NIM. 83822002012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK WEETEBULA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Apliana Kaka Ndaha, Nim: 83822002012, dengan judul:
**Analisis Konflik Kejiwaan Toko Utama dalam Cerpen Salamah dan Malam yang
Tak Terlupakan (Tinjauan Psikologi Sastra)** telah memenuhi syarat dan disetujui
oleh:

Mengetahui:

Pembimbing I

Engel Bertha Halena Gena, M.Pd.
NIDN. 0807117801

Pembimbing II

Kristoforus Dawa Bili, M.Pd.
NIDN. 0803038404

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Katolik Weetebula**

Kondrardus Doni Kleden, S.S., M.A
NIDN. 0813312780

Mengesahkan:

Dekan FKIP Unika Weetebula

Kondrardus Doni Kleden, S.S., M.A
NIDN. 0813312780

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Apliana Kaka Ndaha, Nim: 83822002012, dengan judul: **Analisis Konflik Kejiwaan Toko Utama dalam Cerpen Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan (Tinjauan Psikologi Sastra)**, telah memenuhi syarat dan disetujui oleh:

Hari/tanggal : Selasa, 05 Agustus 2025

Tempat : Ruang M2

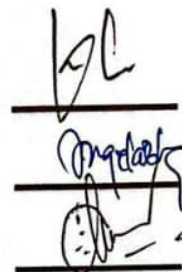
Dinyatakan : LULUS

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama : Kondrardus Doni Kleden, S.S., M.A

Ketua Penguji : Engel Bertha Halena Gena, M.Pd

Sekretaris Penguji : Kristoforus Dowa Bili, M.Pd



Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Kondrardus Doni Kleden, S.S., M.A
NIDN. 08133127801

Mengesahkan:

Dekan FKIP Unika Weetebula

Kondrardus Doni Kleden, S.S., M.A
NIDN. 08133127801



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Apliana Kaka Ndaha
Tempat tanggal lahir : Dimu Rote, 01 Juli 2001
NIM : 83822002012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul skripsi : **Analisis Konflik Kejiwaan Toko Utama dalam Cerpen
Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan (Tinjauan
Psikologi Sastra)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Pernyataan ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi sarjana S1.

Weetebula, 05 Agustus 2025



Penulis,

Apliana Kaka Ndaha
83822002012

MOTO

**“SAYA KUAT BUKAN BEARTI KARENA TIDAK
PERNAH JATUH, TETAPI KARENA SELALU
BANGKIT MESKI DALAM BERBAGAI
MASALAH”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- A. Tuhan Yesus Kristus dan sang Jurusselamat
- B. Bapak dan mama tercinta, Robertus Ranga Dendo dan Katrina Radu Pala
- C. Teman-teman tersayang Irna, Reta, Ita, Lita, Eni yang sudah selalu Mendukung
- D. Rekan-rekan Seperjuangan Mahasiswa PBI UNIKA Weetebula angkatan 2020
- E. Almamaterku tercinta UNIKA Weetebula

KATA PENGANTAR

Puji syukur limpah terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan cintamu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa kasih dan cintamu selalu nyata hari lepas hari. Terimakasih Tuhan Yesus atas terang Roh Kudusmu.

Skripsi ini yang berjudul “Analisis Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Cerpen Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan (Tinjauan Psikologi Sastra) dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan limpah terimakasih kepada:

1. Rm Marsel Pingge Lamunde, Pr. selaku Ketua Yayasan Pendidikan Nusa Cendana yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pengetahuannya di lembaga pendidikan.
2. Wilhelmus Yape Kii, S.Pt., M. Phil., M.A, selaku Rektor Universitas Katolik Weetebula beserta jajarannya yang telah membantu peneliti selama di bangku kuliah.
3. Konradus Dony Kleden, S.S., M.A. Selaku Dekan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Weetebula.
4. Engel Bertha Halena Gena, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini.

5. Kristoforus Dowa Bili, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran demi penyempurnaannya. Penulis akan menerima sebagai motivasi untuk kemajuan bersama dalam dunia pendidikan, khususnya pada masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT KEASLIAN KARYA.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Psikologi Sastra.....	7
B. Sastra.....	10
C. Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow	16
1. Kebutuhan Fisiologis	17
2. Kebutuhan Rasa Aman	17
3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki	18
4. Kebutuhan Penghargaan	19
5. Kebutuhan Aktualitas Diri	19

D. Konflik Kejiwaan	21
E. Faktor-Faktor Terjadinya konflik	24
F. Cerpen	26
G. Unsur-Unsur Cerpen	29
H. Penelitian yang Relevan.....	38
I. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	82

ABSTRAK

Analisis Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*, karya Henrycus Napitsunargo (Tinjauan Psikologi Sastra). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Weetebula.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam Cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*, karya Henrycus Napitsunargo. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana, dan pengumpulan sumber data yang di peroleh berupa teks cerita pendek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*, karya Henrycus Napitsunargo adalah takut, ketidakberdayaan, sedih, dan marah. Penyebab terjadinya konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Salamah dan Malam Yang Tak Terlupakan*, karya Henrycus Napitsunargo adalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kata Kunci: Psikologi Sastra Konflik Kejiwaan, Tokoh Utama, Cerpen Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wiyatmi (2011:6) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Sastra dimengerti dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dikomunikasikan secara lisan ataupun tulis. Sastra mengandung nilai estetika atau keindahan. Lebih indah apabila sastra menggunakan bahasa-bahasa figuratif. Bahasa-bahasa figuratif dibutuhkan agar karya sastra yang diciptakan dapat menarik pembaca dan penikmat karya sastra. Oleh karena itu, manfaat dari sebuah karya sastra dalam kehidupan sehari-hari, yaitu untuk menghibur, dan menambah wawasan pembaca (Keraf, 1987:111).

Menurut Wiyatmi (2011:14) secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Karya sastra yang dihasilkan itu merupakan ungkapan imajinasi seseorang berupa pikiran dan laporan dan perasaan. Ungkapan imajinasi dan luapan perasaan dituangkan dalam bentuk sastra seperti novel, puisi, drama, dan prosa. Salah satu karya sastra yang biasa dikenal dewasa ini adalah cerpen.

Menurut Semi (Humanika, 2015:1) karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindera manusia. Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam-ragam, yaitu cerpen, puisi, drama, dan prosa (Pradopo, 2013:12). Dari beberapa jenis karya sastra tersebut, peneliti ingin memberikan fokus pada jenis sastra prosa, yakni cerita pendek (cerpen)

Cerita pendek memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam karya sastra, sedangkan Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita dari luar karya sastra. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan yang sejalan dengan kepentingan moral manusia dan dihidupi dengan semangat intelektual. Dimana manusia dapat berpikir, membaca, dan menulis dalam semangat

homo humanus yaitu manusia yang berjiwa halus, berbudaya, dan manusiawi. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra cenderung subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya. Ekspresi karya sastra bekerja atas dasar kekuatan intuisi, khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial sehingga menyebabkan pengarang cerita pendek selalu mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" digambarkan tokoh utama yang hidup dalam ketakutan karena wanita yang dulu ia cintai yaitu Salamah datang ke dalam mimpinya dan menghantuinya. Salamah adalah seorang wanita yang berpasaran manis, pandai menari, menyanyi, dan bermain voli, kecantikan Salamah lah yang membuat Nurdin langsung jatuh hati, namun ia tak punya nyali. Keinginan Nurdin tidak tercapai karena ayah Nurdin tidak setuju kalau Salamah bersama dengan Nurdin. Karena ayah Nurdin tidak menyukai keluarga Salamah, sebab Salamah dan keluarganya dianggap memiliki keterlibatan dalam suatu peristiwa bahkan, ayah Nurdin menjadi tokoh yang paling bersemangat menyuarakan pembantaian kepada keluarga Salamah. Karena kecurigaan itulah yang membuat Nurdin dan Salamah sulit untuk bersama.

Ayah Nurdin bersama sekelompok orang berencana membunuh Salamah. Malam hari Ayah Nurdin bersama beberapa kelompok orang menyiksa Salamah dan keluarganya sampai meninggal. Saat melihat

bahwa Salamah telah dibunuh, Nurdin merasa sangat kecewa karena tidak bisa menolong Salamah. Kejadian membuat Nurdin stres dan kehilangan orang yang dicintai.

Cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” menarik untuk diteliti karena aspek kejiwaan Nurdin sebagai tokoh utama. Konflik kejiwaan tersebut timbul karena Nurdin merasa bersalah karena tidak bisa menolong Salamah sebagai wanita yang ia cintai. Konflik batin yang dialami oleh Nurdin sebagai tokoh utama dalam cerpen ini ketika melihat wanita yang ia cintai meninggal terbunuh sehingga membuat Nurdin merasa kecewa dan stres karena tidak bisa membantu. Berdasarkan paparan di atas penulis menggunakan teori Abraham Maslow sebagai pisau analisis dari Cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” karya Henrycus Napitsunargo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana bentuk konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan* karya Henrycus Napitsunargo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen

Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan karya Henrycus Napitsunargo dengan menggunakan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan peneliti tentang konflik kejiwaan tokoh utama dalam sebuah cerpen.
- b. Dapat membantu peneliti sastra selanjutnya agar menambah pengetahuan khususnya tentang psikologi sastra.
- c. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi studi teori sastra dengan menerapkan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi para pembaca khususnya pencinta sastra untuk lebih meningkatkan apresiasinya terhadap karya sastra.

b. Para pembaca dan penikmat karya sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, memahami aspek konflik kejiwaan tokoh utama dalam Cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" karya Henrycus Napitsunargo. Selanjutnya penelitian ini juga

diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi diri agar lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

c. Bagi Guru Bahasa Indonesia dan Sastra

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dan sastra di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan konsep yang akan dijadikan sebagai landasan penelitian. Adapun konsep-konsep yang akan dijelaskan bagian ini, yaitu psikologi sastra, sastra, teori kebutuhan menurut Abraham Maslow, konflik kejiwaan, faktor-faktor terjadinya konflik, cerpen, dan unsur-unsur cerpen.

A. Psikologi Sastra

Sebelum menguraikan konsep psikologi sastra, peneliti perlu mengemukakan terlebih dahulu pengertian dari psikologi. Alasannya, karena psikologi dan sastra merupakan bagian disiplin ilmu yang menyatu, sehingga melahirkan pendekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra.

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *Psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos*, yang berarti ilmu pengetahuan, dari kedua makna tersebut, kata psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut sebagai ilmu jiwa.

Walgito (Gela, 2014:7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidak sadaran). Kedua alam tidak

hanya saling menyesuaikan atau alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam.

Menurut Walgito (Enggar, 2009:17), psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategorri, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni, sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Menurut Hardjana (Gela, 2014:), pendekatan psikologi merupakan kritik yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, dapat diamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (cerpen). Apabila tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerpen sesuai dengan aspek kejiwaan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teori-teori psikologi dapat dikatakan berhasil karena dapat menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Menurut Semi (Enggar, 2009:17), pendekatan psikologi menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakan. Penekanan ini di pentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab bagaimana sudah kita pahami sastra sudah berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esai, yang diklarifikasikan

kedalam seni sedangkan psikologi merujuk kepada psikologi studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupannya sebagai sumber kajian.

Menurut Endraswara (2004:18), psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang bakal menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya, juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing. Menurut Endraswara (2004:30), psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang ditopang oleh tiga pendekatan studi yaitu:

- a. Pendekatan stektual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra.
- b. Pendekatan represif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembacaan dalam menikmati karya sastra.
- c. Pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi melalui karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wali masyarakat.

Menurut Endraswara (2004:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya, juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing.

Bahkan sosiologi, refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Kemudian pengarang akan menangkap gejala jiwa dan diolah kedalam teks serta dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra.

Menurut Cahyono (2015:4), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang menguraikan tentang gambaran watak, pergolakan jiwa dan gejala-gejala kejiwaan yang muncul lewat perilaku tokoh yang terkandung dalam suatu karya sastra, meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali tidak terlepas dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang fungsional sehingga prinsip psikologi dapat diterapkan dalam analisis sastra.

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Menurut Zaidan (Permanasari, 2019:4), sastra merupakan tulisan dalam arti yang luas. Umumnya, sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya bergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Sastra sebuah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai

kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.

Menurut Welles dan Warren (Wiyatmi, 2011:14), secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun masyarakat tertentu yang bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Dari penjelasan diatas mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa-bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu? Untuk itu, perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa seperti bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

Menurut kaum romantik, sebagaimana dikutip oleh Luxemburg (Wiyatmi, 2011:15), ada beberapa faktor yang dapat dikatakan menjadi ciri-ciri sastra. Pertama, bahwa sastra merupakan teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Kedua, dengan mengacu pada sastra barat, khususnya teks

drama dan cerita, teks sastra diciri dengan adanya unsur fiksionalitas didalamnya. Ketiga, bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekan kanekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan daritradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi, yang lebih sering adalah penekanan pada penggunaan unsur ambiguitas (suatu kata yang mengandung pengertian lebih dari satu arti). Keempat, sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Sejauh mana tahap-tahap arti itu dapat kita maklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra bersangkutan dan kemampuan pembaca dalam bergaul dengan teks-teks sastra.

Karya sastra bisa memberikan pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dan berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan. Kisah-kisah itu disajikan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Sebuah cerpen biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang menonjolkan watak tokoh pada setiap pelakunya.

2. Jenis-jenis Sastra

Secara umum karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama.

a. Puisi

Menurut Richards (2017), terdiri atas metode dan hakikat, untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode puisi merupakan medium dengan tujuan mengungkapkan hakikat puisi sedangkan hakikat merupakan unsur hakiki yang menjiwai puisi. Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figurative (figurativelanguage) dan bunyi yang menghasilkan irama dan ritma (rhymeand rhytme). Adapun hakikat puisi terdiri atas tema (sense), amanat (intention), perasaan (feeling), nada (tone). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode puisi merupakan sarana sastra untuk mengekspresikan gagasan yang ingin disampaikan penyair dalam karyanya, sedangkan hakikat puisi merupakan esensi puisi yang berupa gagasan yang ingin diungkapkan penyair melalui karyanya.

Puisi adalah jenis karya sastra yang bentuknya dipilih atau ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pemahaman khusus baik itu bunyi, irama, dan makna khusus. Dari pengertian diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata-kata indah, sangat menarik, berirama

dan ditata dengan baik dan juga memiliki makna yang mendalam.

b. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang penyampainnya berupa naratif atau cerita. Dalam prosa terdapat juru bicara yang mewakili pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakan, yang tergolong dalam prosa adalah cerita pendek, novel, dan roman.

Dalam dunia sastra indonesia dikenal ada dua macam kelompok karya sastra menurut temanya, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru. Hal itu juga berlaku bagi karya sastra bentuk prosa. Jadi, ada karya sastra prosa lama dan karya sastra prosa baru.

Menurut Dr.J.S. Badudu (Haernur, 2020:4-5), perbedaan mengenai prosa lama dan prosa baru yaitu:

1) Prosa lama

Prosa lama bersifat statis, istana sentris, hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo atau dongeng, pembaca dibawa ke dalam khayal dan fantasi, dipengaruhi oleh kesusatraan Hindu dan Arab, ceritanya sering bersifat anonim, milik bersama. Karya sastra prosa lama yang semula timbul disampaikan secara lisan, karena belum

dikenal bentuk tulisan. Bentuk tulisan dikenal setelah agama dan kebudayaan Islam masuk keindonesia, masyarakat Melayu mengenal tulisan. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pula babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai muncul. Bentuk-bentuk sastra prosa lama adalah mite, legenda, fabel, hikayat, dongeng.

2) Prosa Baru

Prosa baru bersifat dinamis, masyarakatnya sentris, bentuknya roman, cerpen, novel, kisah, drama, berjejak didunia yang nyata, berdasarkan kebenaran dan kenyataan, terutama dipengaruhi oleh kesusastraan barat, dipengaruhi siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas dan tertulis. Adapun jenis-jenis prosa baru, yaitu roman, riwayat, kritik, resensi, esai, cerpen, dan novel.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosa adalah suatu rangkaian karya sastra yang bersifat menguraikan dan menjelaskan.

3. Drama

Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara. Kata drama berasal dari kata Yunani: drama, artinya melakukan sesuatu. Dari akar kata Yunani ini dapat dihipunkan beberapa definisi, antara lain komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan, dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat, untuk dipertunjukkan oleh para aktor diatas pentas.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan drama adalah cerita atau kisah yang melibatkan konflik yang melukiskan sifat dan karakter manusia dalam akting dan perilaku.

C. Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Maslow (Fitriani, 2017:17) mengemukakan bahwa motivasi manusia diorganisasikan kedalam sebuah hirarki kebutuhan, yaitu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instingtif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan ini bersifat instingtif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Beberapa kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), dan oksigen. Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, selain untuk saat yang terbatas. Apabila suatu hasrat terpuaskan yang sempurna, maka hasrat lain muncul sebagai peningginya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pada anak-anak, kebutuhan rasa aman ini tampak dengan jelas sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya agar kebutuhan rasa aman ini terpenuhi, perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu memerlukan bimbingan orangtua karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar. Orang dewasa, kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja, menjadi peserta asuransi, atau menabung. Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas.

Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar.

3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan cinta dan memiliki yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga atau pun lingkungan kelompok di masyarakat. Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas.

Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik orangtua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya. Kebutuhan untuk diakui lebih sulit untuk dipenuhi pada suasana masyarakat yang mobilisasinya sangat cepat, terutama di kota besar yang gaya hidupnya bersifat individualistik. Hidup bertetangga, aktif organisasi, atau persahabatan dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan ini. Kebutuhan kasih sayang, atau mencintai dan dicintai dapat dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

4. Kebutuhan Penghargaan

Jika seseorang telah merasa dicintai atau diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori yaitu:

- a) Perhormatan atau penghargaan dari diri sendiri, kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- b) Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek dan kedudukan. Memproses kepuasannya dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, tidak bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (need for self actualization) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk

menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan seterusnya. Maslow mencatat bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orangtua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda-beda pada setiap orang. Disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Bagaimana pun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya. Salah satunya berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat, kemampuan dan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self fulfillment) untuk menyadari semua potensi dirinya dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia.

D. Konflik Kejiwaan

Konflik kejiwaan merupakan suatu permasalahan atau kejiwaan seseorang yang terjadi atau yang tidak diinginkan antara dua orang atau dua kelompok yang berlawanan dengan perbuatan lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik-konflik yang terjadi didalam kehidupan manusia inilah yang mendorong sastrawan untuk menuangkannya dalam sebuah karya sastra berupa cerpen, konflik yang diangkat oleh pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa konflik yang terjadi merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Menurut Hardjana (Amanda, 2019:33), konflik kejiwaan adalah terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik kejiwaan timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, atau dasar pikiran seseorang.

Menurut Nurgiantoro (Solihan, 2016:12), konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, konflik yang dialami manusia dengan dirinya

sendiri merupakan masalah internal seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lainnya.

Menurut Stanton (Amanda, 2019:31), konflik dalam suatu cerita memiliki peran yang penting karena dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi memiliki konflik internal yang tercermin jelas sebagai akibat dari hadirnya hasrat dua karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya.

Menurut Nurgiantoro (Amanda, 2019:31), yang beranggapan bahwa kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) bakal sangat menentukan kadar kemenarikan, suspense, cerita yang dihasilkan. Dalam hal ini, pengarang akan memilih permasalahan secara subjektif yang dianggap menarik dan sesuai dengan seleranya. Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks. Konflik tersebut berfungsi membangkitkan ketenangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Sobur (2010:422) membagi konflik kejiwaan menjadi empat bagian yaitu:

a) Takut

Takut adalah reaksi emosional yang muncul dalam diri seseorang ketika ada ancaman atau suatu hal yang mengganggu

pikirannya. Perasaan takut ini akan berpengaruh pada konsentrasi orang tersebut. Sobur mengatakan bahwa rasa takut merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan menggerakkan. Reaksi itu timbul pada individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lain.

b) Marah

Marah adalah reaksi emosi yang muncul dalam diri seseorang ketika apa yang diinginkannya dihalangi dan diganggu oleh orang lain. Marah merupakan reaksi dan ketidak sesuaian antara harapan, keinginan, dan kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Sobur mengatakan bahwa marah adalah perasaan emosi yang timbul karena adanya gangguan-gangguan pada segala yang dimilikinya, segala yang dimilikinya dan yang menghalang-halangi rencana, tujuan dan harapannya.

c) Ketidak berdayaan

Ketidak berdayaan adalah satu bentuk konflik kejiwaan yang dialami seseorang ketika apa yang diinginkan tidak tercapai, sesuatu yang tidak tercapai oleh individu tersebut akan membuat pribadinya menjadi lemah, dan patah semangat. Menurut Shofiatun (Bili, 2021:24), ketidak berdayaan adalah sikap ketidak berdayaan ini

membuat membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri dan akhirnya mengkucilkan diri sendiri, misalnya individu merasakan kelemahan dan ketidak berdayaan, sehingga aktivitas fisik dan psikis terlupakan karenanya.

d) Sedih

Sedih adalah emosi yang dirasakan ketika seseorang mengalami hal yang mengecewakan didalam dirinya. Sedih juga dapat didefinisikan sebagai kondisi yang mencirikan perasaan yang tak bersemangat, kekecewaan, hingga perasaan berduka.

Karya sastra khususnya cerpen, kita dapat mengetahui tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan akan mempengaruhi perjalanan selanjutnya, bahkan dapat membahayakan orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami tokoh yang mengalami konflik kejiwaan, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengapa tokoh utama mengalami konflik kejiwaan.

E. Faktor-faktor Terjadinya Konflik Kejiwaan

Menurut Freud (Enggar, 2009: 17), faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan kejiwaan antara lain :

1. Faktor Agresi

Faktor agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Agresi yang

diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang bersifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan ambivalen terhadap objek yang sangat dicintai.

2. Faktor Kehilangan

Faktor kehilangan merujuk pada perpisahan traumatic individu dengan benda atau seseorang yang dapat memberikan rasa aman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi faktor pencetus terjadinya stress.

3. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stresor. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama dari psikososial yaitu harga diri rendah.

4. Faktor Kognitif

Faktor kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya.

Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

5. Faktor ketidak berdayaan

Faktor ketidak berdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif.

6. Faktor Perilaku

Faktor perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

F. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Menurut Tarsinih (2018:71), cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepengal kehidupan tokoh,

yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Logousi (2016:7), cerpen atau cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita (*skill to present story*), yang didalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal (memfokuskan pada satu bagian atau satu karakter saja) dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Berdasarkan pengertian cerpen adalah cerita yang telah mengalami pengeditan sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian-bagian dari cerpen yang bertele-tele atau bisa dibilang basi. Bila menyadari pernyataan diatas, itu berarti, cerpen lebih sulit daripada cerita panjang. Akan tetapi, perlu perhatikan kata “ada bagian yang terlalu banyak”. Dalam cerpen memang biasanya bagian ke “aku” an memang sangat banyak dan seakan berlebih.

Menurut Edgar (Logousi, 2016:7), memberikan pengertian cerpen yang cukup aneh dan seperti mengada-ngada. Pengertian cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira selama 30 menit hingga 2 jam atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel. Lucu bukan, tetapi bila sering membaca novel dan cerpen yang berkualitas, pasti merenungkan pengertian cerpen diatas bahwa pengertian tersebut benar adanya. Memang, cerpen itu hanya

membutuhkan waktu yang sedikit untuk menyelesaikan dan memahami unsur-unsur cerpen tersebut.

Menurut Untoro (Logousi, 2016:7) pengertian cerpen atau cerita pendek adalah karangan pendek berbentuk prosa yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil. Pendeknya atau singkatnya cerita pendek (cerpen) bukan utamanya karena bentuknya yang pendek akan tetapi karena aspek masalah yang diangkat dalam cerpen yang memang terbatas dan dibatasi. Sifat umum cerpen adalah pemusatan perhatian atau fokus pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif kesadaran baru keputusan yang menentukan). Berakhirnya atau tamatnya (*the end*) seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka (*open ending*). Beberapa cara bercerita seperti dialog, impian, *flash-back* (alur maju mundur) dan sebagainya sering digunakan dalam cerpen. Bahasa dalam cerpen biasanya sederhana dan sugestif.

Menurut Wicaksana (Logousi, 2016:8), pengertian cerpen adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek (*a fiction in the form of brief and short prose*) yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Dalam cerpen, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

2. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Wicaksono (Tarsinih, 2018:72), ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a. Dapat dibaca hanya dengan sekali duduk
- b. Sebuah cerpen yang memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata.
- c. Biasanya isi cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.
- d. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanya inti sarinya saja.
- e. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- f. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
- g. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
- h. Biasanya hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
- i. Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
- j. Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

G. Unsur-unsur Cerpen

Teks cerpen muat unsur-unsur pembangun cerita. Unsur pembangun cerita tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, dan penokohan. Sementara

itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Menurut Setiyaningsih (Malo, 2020:35), sebagaimana karya sastra lainnya, cerpen terdiri dari atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur yang berasal dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur instrintik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya sastra tersebut. Yang termasuk kedalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh, dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisihan dan gaya bahasa.

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Jadi, tema merupakan gagasan dasar umum, dasar cerita sebuah karya yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita.

b. Latar

Latar (setting) disebut landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi.
3. Latar sosial, menyorotkan pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (Solihan, 2014:12), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Wiyatmi (Malo, 2020:36), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan gambaran tokoh ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam upacara dan aspek yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Solihan (2016: 12), cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup dalam mimpi, pelaku yang memiliki cara sesuai kehidupan manusia yang sebenarnya. Maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya, kancil, kucing, sepatu dan lain-lainnya.

Menurut Solihan (206: 13), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang, yang disampaikan dalam sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita, tentunya terdapat tokoh cerita, walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang namun isi harus merupakan tokoh yang dihadapi secara wajar dalam cerita dan mempunyai pikiran dan perasaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:166), istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan pewartakan sebab ia sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana pewartakan, dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Dapat dipahami penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat juga menyebutkannya langsung, penjelasan karakter tokoh dapat pula melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicaranya, jalan pikirannya, ataupun melalui penggambaran oleh tokoh lain.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Berikut ini beberapa sudut pandang yang dapat digunakan pengarang dalam bercerita.

1. Sudut pandang orang pertama

Sebagai pelaku utama sudut pandang orang pertama sebagai perilaku utama umumnya menggunakan kata ganti aku atau saya pada tokoh utama cerita. Dalam sudut pandang pengarang cerita

seolah-olah terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai tokoh utama dalam cerita.

2. Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan

Dalam sudut pandang ini pengarang mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah laku tokoh. Dalam sudut pandang ini pengarang bercerita, tetapi posisinya dalam cerita bukanlah sebagai tokoh utama.

3. Sudut pandang orang ketiga serba tahu

Sudut pandang orang ketiga umumnya menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, ia, atau orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dalam sudut pandang ini pengarang menceritakan sesuatu yang menyangkut tokoh dia, ia, atau nama tokoh pengarang dalam sudut pandang ini mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan tokoh.

4. Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat

Dalam sudut pandang ini pengarang menggambarkan sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita. Dalam sudut pandang ini pengarang

menggunakan kata dia sangat terbatas. Tokoh dalam cerita mungkin cukup banyak, tetapi mereka tidak diberi kesempatan yang baik untuk menunjukkan sosok yang sebenarnya.

e. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Alur dalam cerpen terbagi menjadi tiga jenis.

1. Alur maju

Dalam alur ini, cerita diawali dengan pengalaman awal yang terdiri atas pengenalan tokoh beserta wataknya, pengenalan latar tempat, waktu, dan suasana yang hendak dibangun sebuah cerita. Masalah munculpun berkembang semakin rumit. Setelah konflik kian merumit, tokoh dalam cerita mulai menemukan solusi atas konflik yang dihadapi. Setelah itu, konflik yang terjadi dapat diselesaikan.

2. Alur mundur

Dalam alur mundur ini, cerita justru diawali oleh tahapan penyelesaian yang kemudian bercerita mundur ke tahap penceritaan tahap pengenalan.

Cerita yang menggunakan alur ini biasanya berisi kisah kilas baik seorang tokoh dalam menjalani kehidupannya.

3. Alur campuran atau maju mundur

Pada alur ini tahap klimaks yang telah dipaparkan diawal cerita kemudian mundurkan ke tahap pengenalan masalah. Paparan ini bertujuan agar pembaca bisa tahu asal mula adanya konflik di cerita tersebut. Agar lebih memahami lagi permasalahan tersebut, alaur cerita pada jenis alur ini dimundurkan kembali ketahap pengenalan. Setelah itu, baru naikkan ketahap antiklimaks dan berakhir ditahap penyelesaian.

4. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang disebut pesan moral. Pesan moral tersebut dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat pada sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

Jenis pesan moral yang disampaikan dalam cerita bersifat tidak terbatas. Pesan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dikategorikan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang digunakan dalam karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra tersebut. Bahasa pengarang berkaitan erat dengan unsur ekstrinsik.

b. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup pengarang juga sejarah hidup karangan-karangan yang ditulis pengarang sebelumnya. Latar belakang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra yang dianut pengarang.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Sebuah karya sastra termasuk cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma-norma, tradisi, aturan, dan

kepercayaan yang dianut atau dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral.

H. Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*". Karya Henrycus Napitsunargo, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Emerensiana Bili (2021) dengan judul *Analisis Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Cerpen Terusir Karya Ade Mulyono (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tokoh utama yang bernama Juminten mengalami konflik kejiwaan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan penghargaan karena Juminten merasa kalau tidak ada lagi manusia yang bisa membantunya meski hanya menumpang berteduh dari teriknya sinar matahari, konflik kejiwaan yang dialami Juminten akibat tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman karena Juminten merasa sangat marah pada bangsa ini yang begitu kejam memperlakukan manusia seperti binatang karena menurut Juminten manusia pada umumnya membutuhkan rasa aman, konflik kejiwaan yang dialami Juminten akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang karena ia merasa sedih dengan kepergian anaknya Juuminten merasa kehilangan kasih sayang dari anaknya.

penelitian yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Evi Yuliana (2004) penelitian tentang *Konflik Batin Tokoh-tokoh Utama Cerpen Ca-Bau-Kan karya Remi Sylado: sebuah pendekatan Psikologi Sastra*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salahh paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

Penelitian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2006) meneliti tentang *Konflik Batin Tokoh Utama Zaza dalam Cerpen Azalea Jingga Karya Naning Pranoto (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil penelitian ini menunjukan konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya konflik batin dalam dirinya.

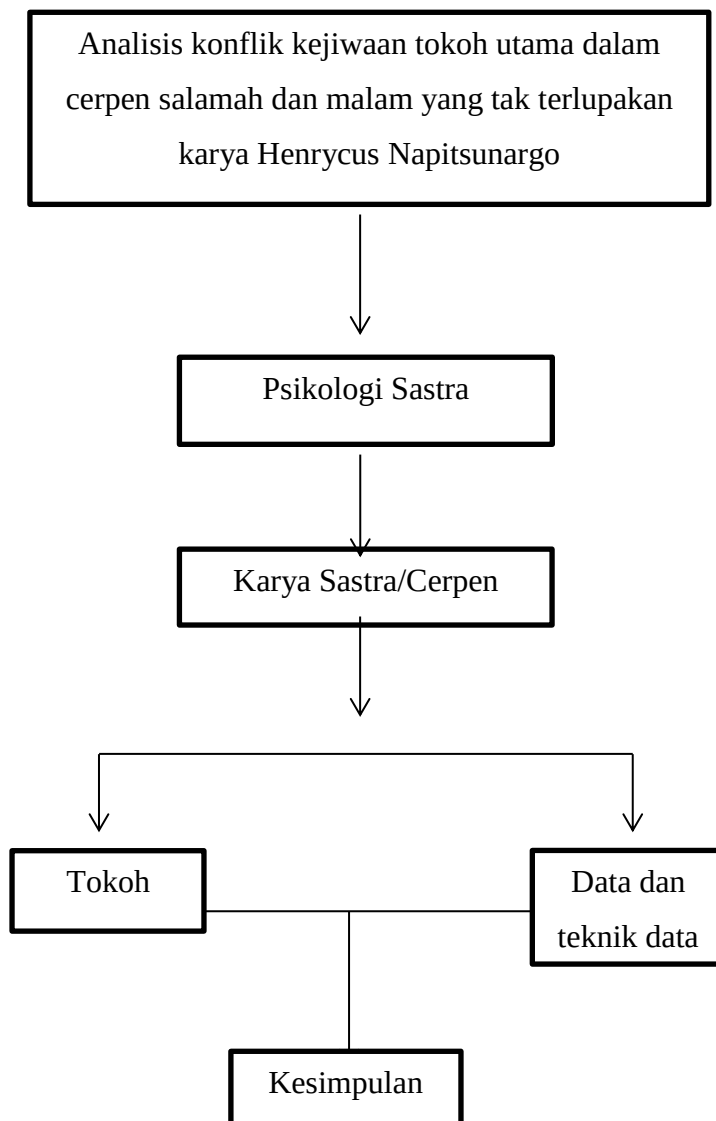
I. Kerangka Berpikir

Berhubung dengan analisis konflik kejiwaan dalam cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan* karya Henrycus Napitsunargo maka upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yaitu dengan

membaca cerpen Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan karya Henrycus Napitsunargo.

Peneliti dapat menggambarkan bagan kerangka berpikir, penelitian yang berkaitan dengan analisis konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan karya Henrycus Napitsunargo dengan tinjauan Psikologi Sastra:

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata kalimat, dan wacana yang terdapat dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" karya Henrycus Napitsunargo. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari cerpen yang dibaca. Menurut Ratna (Solihan, 2016:30), penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi suatu objek sehingga peneliti harus mendekatkan diri pada objek secara utuh.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Ratna (Solihan, 2016:30), data penelitian adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Bentuk data dalam penelitian ini

berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terkait dengan konflik kejiwaan tokoh Nurdin dalam cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” karya Henrycus Napitsunargo.

2. Sumber Data

Menurut Siswantoro (Solihan, 2016:31), sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian sastra sumber data berupa teks cerita pendek dengan demikian, sumber data yang digunakan harus jelas. Sumber data dalam penelitian ini berupa cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” karya Henrycus Napitsunargo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan metode pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara, membaca cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” hal ini bertujuan untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan konflik kejiwaan yang terdapat pada tokoh Nurdin.

2. Teknik Catat

Metode catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang berkaitan dengan konflik kejiwaan yang terdapat pada tokoh Nurdin, setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh.

D. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang konflik kejiwaan tokoh Nurdin dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" karya Henrycus Napitsunargo, kemudian disusul dengan analisis.

Pendeskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menguraikan saja, akan tetapi memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap data yang dianalisis.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca berulang kali data yang telah dikumpulkan dengan teliti.
2. Peneliti menelaah semua data yang terkumpul dan menghubungkannya dengan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow.
3. Peneliti mengamati dan menganalisis data dengan saksama bagian kalimat yang menunjukkan konflik kejiwaan.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang telah terkumpulkan. Data yang dikumpulkan akan disajikan berupa kutipan atau kalimat dalam tabel. Cara penyajian data dalam tabel dan pemberian kode dilakukan oleh peneliti agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah upaya menampilkan data agar data dapat dijelaskan secara baik serta dapat diinterpretasikan secara mudah. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara umum mengenai data yang telah diperoleh dan dianalisis khususnya cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” karya Henrycus Napitsunargo. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan data konflik kejiwaan tokoh utama yang terdapat dalam cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*”.

Berdasarkan hasil analisis data ketika peneliti membaca cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” karya Henrycus Napitsunargo, peneliti menemukan sebanyak 17 data konflik kejiwaan pada tokoh utama yaitu Nurdin berdasarkan hasil analisis data ketika peneliti membaca cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan”, karya Henrycus Napitsunargo peneliti menemukan 17 data konflik

kejiwaan tokoh utama yang terdiri dari kebutuhan rasa aman sebanyak 10 data, kebutuhan cinta dan memiliki sebanyak 1 data, kebutuhan penghargaan sebanyak 5 data, dan kebutuhan akan aktualisasi diri sebanyak 1 data. Data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam cerpen *“Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan”* karya Henrycus Napitsunargo dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian mengenai konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *“Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan”* karya Henrycus Napitsunargo, peneliti menemukan beberapa bentuk konflik kejiwaan dan penyebab konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama, yaitu takut, marah, ketidakberdayaan, dan sedih. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini.

NO	Cuplikan	Konflik Kejiwaan	Indikator	Jenis Kebutuhan
1.	“Nurdin terbangun dengan napas terengah, keringat dingin mengucur, ia mengucapkan Zikir berkali-kali. Mukanya pucat. Ia minta dibuat segelas teh panas tanpa gula.”Salamah datang menghampiriku. Hanya kepalanya! Kepala itu berputar-putar dihadapanku. Sorot matanya itu, aku tak bisa lupa!” Nurdin tersendak-sendak. Tehnya menyembur keluar.	Takut	Nurdin bermimpi bertemu Salamah	Kebutuhan Rasa Aman
2.	“kepala itu, sih! Menunjuk-nunjuk aku! Menatapku dengan memelas. Ia bilang, tolong aku, Nurdin! Tolong aku!”	Takut	Salamah meminta pertolongan kepada Nurdin	Kebutuhan Rasa Aman

3.	“Aku liat dia. Bersama bapanya, pamannya, kakaknya dan beberapa penduduk desa. Mereka diseret, dibawa ke tepi hutan widaren. Aku yang membawa obor untuk penerangan jalan!”	Takut	Keterlibatan dan kesaksian	Kebutuhan Rasa Aman
4.	“Nurdin terus menceracau. Suhu badannya meninggi. Pak Mantri tergopoh datang begitu Marsi menelpon”	Takut	Nurdin semakin ketakutan	Kebutuhan Rasa Aman
5.	“Sejak saat itu Nurdin kerap dihantam gelisah. Ingatan akan 55 tahun kemudian kembali mengusik. Nurdin bergidik membayangkan wajah Salamah dan Diro Saidi yang berjalan sempoyongan menuju tempat pembataian di tepi hutan. Rasa bersalah kembali menerobos relung hatinya. Ia tak ingin terus dikejar dosa.”	Takut	Nurdin gelisah, mengingat kembali kejadian 55 tahun yang lalu	Kebutuhan Rasa Aman
6..	“Nurdin berjongkok, berkali-kali menghela napas. Keringatnya menetes satu-satu. “Maafkan aku, Salamah, ucap Nurdin, Nurdin memejamkan mata, batinnya teraduk-aduk, seusai merepal doa, ia bangkit dan memacu motornya dengan tergesa-gesa, menuju rumah Sulaiman”	Takut	Nurdin meminta maaf kepada Salamah	Kebutuhan Rasa Aman
7.	“Aku ndak mau mati dikejar dosa, kita bikin tahlilan di sana, ada belasan yang mati disana, ucap Nurdin”	Takut	Kesedihan dan keprihatinan	Kebutuhan Rasa Aman
8.	“Nurdin tak pernah sanggup melupakan malam itu. Hujan baru saja turun. Langit hitam pekat. Selepas magrip desa dipinggiran hutan yang biasanya seyap itu mendadak riuh. Puluhan tentara berseragam menenteng senapan, diikuti pemuda-pemuda membawa pentungan dan cangkul. Di depannya, puluhan laki-laki dan perempuan berjalan dengan tangan diikat tali tambang.”	Takut	Kekacauan dan penangkapan massal	Kebutuhan Rasa Aman
	“Dengan dengkul gementar Nurdin menyaksikan puluhan orang itu, termasuk Diro Saidi, diseret-seret		Kekerasan dan penindasan	

9.	dengan tubuh koyak. Seuntas tali tambang melingkar di lehernya. Ia ditarik paksa. Salamah berjalan terseok di belakang dengan kepala tertunduk.”	Takut		Kebutuhan Rasa Aman
10.	“Saat barisan itu melintas, Nurdin melongos. Hatinya Teriris, suaranya berhenti di kerongkongan. Dia ingin sekali menarik Salamah dari barisan itu, tetapi suasana sungguh mengerikan.”	Ketidakberdayaan	Emosi kuat	Kebutuhan Penghargaan
11.	“Bunuh! Gantung!” teriakan itu terus berhamburan. Suara paling lantang keluar dari mulut ayah Nurdin. Tangannya memegang sepotong kayu. Air mata Nurdin jatuh ketika menyaksikan kayu itu terayun-ayun.”	Sedih	Kekerasan dan keterlibatan orang tua	Kebutuhan Penghargaan
12.	“Nurdin tergagap dan menerima dengan tergesa. Ia berjalan menjajari langkah Salamah. Nurdin juga menyaksikan teman mainnya, Baron, Suparto, dan Sulaiman, membawa sebilah bambu panjang. Sepanjang jalan, hati Nurdin tercabik-cabik. Ia tak berani menoleh pada Salamah.”	Sedih	Ketakutan dan kegelisahan	Kebutuhan Penghargaan
13.	“Nurdin terpana, dalam hitungan detik, ayah Nurdin mengangkat parang, tepat mengenai kepala Salamah dengan langsung menggelinding roboh ke tanah. Nurdin memekik sekencang-kencangnya.”	Sedih	Kekerasan dan trauma	Kebutuhan Penghargaan
14.	“Adegan itu tak pernah lepas dari kepalanya. Malam yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Malam-malam setelahnya seperti kegilaan bagi Nurdin.”	Takut	Trauma psikologis	Kebutuhan Rasa Aman
15.	“Ia kembali di seret bapaknya untuk menjemput orang-orang, kembali ia tak bisa menolak.”	Ketidakberdayaan	Kehilangan kontrol dan paksaan	Kebutuhan Penghargaan
16.	“Sekilas, Nurdin teringat seongkah batu yang dilempar Sulaiman kepada Diro Saidi, Pak Dukuh tak berkata apa-apa. Nurdin bergegas menuju motornya. Ia sudah berencana bikin selamatan, bikin tahlilan, biar tak ada		Refleksi dan keinginan untuk berdamai	Kebutuhan Akan

	satupun yang mendukungnya.”	Marah		Aktualisasi Diri
17.	“Salamah belum lulus sekolah. Ia berparas manis, pandai menari, menyanyi dan berbakat voli, Nurdin ingat ketika pak bupati datang berkunjung kedesaanya, Salamah yang maju dan mengalungkan untaian bunga, langkahnya anggun, senyumnya manis sekali, Nurdin langsung jatuh hati, tapi ia tak punya nyali”	Takut	Perasaan cinta dan kerendahan hati	Kebutuhan Cinta dan Memiliki

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian, berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Data yang disajikan adalah data yang dianalisis berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow.

1. Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerpen “*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*” karya Henrycus Napitsunargo, adalah teori Abraham Maslow. Dalam hal ini, konflik kejiwaan yang dialami tokoh dalam cerpen akan di analisis dengan menggunakan teori tersebut. Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Namun, dalam proses penelitian, peneliti hanya menemukan

empat kebutuhan yang menyebabkan konflik kejiwaan pada tokoh utama dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" karya Henrycus Napitsunargo, yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang tidak menyebabkan konflik kejiwaan pada tokoh utama adalah kebutuhan fisiologis.

a. Kebutuhan Rasa Aman

Maslow (Fitriani, 2017:17), mengemukakan bahwa orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara orang yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Berdasarkan data pada penelitian ini, Nurdin sebagai tokoh utama dalam cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" mengalami perasaan yang tidak sehat. Perasaan yang tidak sehat dialami Nurdin terjadi karena kebutuhan akan rasa aman tidak dialaminya yang ditandai dengan rasa takut dan cemas, dapat terungkap pada kutipan-kutipan berikut:

Data 1

"Nurdin terbangun dengan napas terengah. Keringat dingin mengucur. Ia mengucapkan zikir berkali-kali. Mukanya pucat ia meminta dibuatkan segelas teh panas. "Salamah datang menghampiriku. Hanya kepalanya! Kepala itu berputar-putar dihadapanku. Sorot matanya itu aku tak

bisa lepas!” Nurdin tersentak-sentak. Tehnya menyembur keluar”

Konteks dari kutipan data di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia bermimpi bertemu dengan Salamah wanita yang ia cintai 55 tahun yang lalu. Nurdin terbangun dari mimpi buruknya dengan nafas terengah-engah, keringat mengucur di tubuh dengan ketakutan Nurdin langsung meminta dibuatkan segelas teh hangat. Setelah Nurdin agak tenang barulah istri Nurdin berani bertanya kepada Nurdin, mengapa ia begitu sangat ketakutan. Dengan nada yang bergetar ia menjawab pertanyaan istrinya bahwa ia bermimpi tentang Salamah wanita yang ia cintai 55 tahun yang lalu datang kedalam mimpinya dan menghampiri dirinya dan hanya kepalanya saja yang berputar-putar dihadapan Nurdin, Ia juga ketakutan pada saat melihat sorot mata Salamah yang begitu tajam.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Nurdin mengalami kecemasan dan rasa takut yang mendalam dikarenakan mimpi buruk akan Salamah wanita dahulu dicintainya yang sudah meninggal. Kehadiran Salamah wanita yang telah meninggal dengan rupa yang berbeda membuat Nurdin merasa tidak nyaman. Sehingga berdasarkan teori Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa

aman Nurdin belum terpenuhi karena dilanda rasa takut dan cemas.

Data 2

“kepala itu, sih! Menunjuk-nunjuk aku! Menatapku dengan memelas. Ia bilang, tolong aku, Nurdin! Tolong aku!”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena dalam mimpinya Salamah datang dengan kepala yang berputar-putar dihadapan Nurdin. Dia bermimpi bahwa Salamah yang sudah meninggal, datang meminta pertolongan Nurdin, agar dia aman di dunia akiratnya. Salamah datang dalam permintaan yang sangat memelas agar Nurdin mau membantunya. Dan setelah bangun dari tidur Nurdin ingin melaksanakan apa yang diminta oleh Salamah dalam mimpinya. Nurdin ingin membuat tahlilan agar arwah Salamah bisa tenang di dunia akhirat. Namun niat baiknya ditolak oleh masyarakat. Nurdin semakin merasa takut.

Dari konteks tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan akan rasa aman Nurdin semakin terganggu. Hal ini dikarenakan permintaan Salamah seolah hilang dan tidak terpenuhi. Kebutuhan rasa aman Nurdin dalam hal ini tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa amannya karena dua

faktor penyebab, Pertama, Nurdin tidak nyaman karena tidak bisa memenuhi permintaan Salamah untuk mendoakannya. Kedua, ketakutannya terhadap masyarakat desa yang tidak mengizinkan Nurdin membuat upacara atau ritual khusus untuk keamanan dan keselamatan jiwa Salamah.

Data 3

“Aku liat dia bersama bapaknya, pamannya, kakaknya dan beberapa penduduk desa. Mereka diseret, dibawah ketepi hutan Widaren. Aku yang membawa obor untuk penerang jalan saat itu!”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia bermimpi tentang Salamah wanita yang ia cintai, yang sudah meninggal dunia datang ke dalam mimpinya dan meminta tolong padanya dengan wajah yang memelas, didalam mimpi Nurdin juga melihat ayah Salamah, kakak dari Salamah dan beberapa penduduk desa lainnya yang ikut dibunuh bersama keluarga Salamah, mereka diseret dan dibawah ketepi hutan yang gelap, di dalam mimpi Nurdin ia melihat dirinya sendiri yang sedang membawa obor untuk menerangi jalan, Nurdin sangat ketakutan pada saat mengingat kembali mimpi itu.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin terganggu dan tidak terpenuhi karena ia merasa ketakutan pada saat mengingat kembali

mimpinya tentang Salamah yang dibunuh 55 tahun yang lalu.

Data 4

“Dengan dengkul gementar Nurdin menyaksikan puluhan orang itu, termasuk Diro Saidi, diseret-seret dengan tubuh koyak. Seuntas tali tambang melingkar di lehernya. Ia ditarik paksa. Salamah berjalan terseok di belakang dengan kepala tertunduk.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan pada saat menyaksikan orang-orang yang akan dibunuh, dengan lutut gemetar ia menyaksikan puluhan orang termasuk Diro Saidi ayah Salamah yang diseret dengan paksa, dan badan mereka penuh dengan luka karena dipukul oleh masyarakat setempat, leher mereka diikat tali, mereka ditarik dengan paksa, Nurdin juga melihat Salamah wanita yang ia cintai berjalan sambil tertunduk dibelakang ayahnya dengan langkah yang begitu berat, Nurdin mulai merasa takut.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan akan rasa aman Nurdin terganggu dan tidak terpenuhi karena ia merasa ketakutan pada saat menyaksikan orang-orang yang akan dibunuh termasuk Salamah wanita yang ia cintai.

Data 5

“Nurdin terus menceracau. Suhu badannya meninggi. Pak Matri tergopoh datang begitu Marsi menelepon”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia masih saja mengingat mimpinya itu, masi terus berkata tidak karuan seperti orang tidak sadar dan gemetar karena ia masih saja mengingat kembali mimpi yang dialaminya, badan Nurdin terus gemetar dan suhu badan Nurdin juga semakin meninggi. Istri Nurdin menelpon dokter dia (istri Nurdin) takut keadaan suaminya semakin buruk.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin tidak terpenuhi karena ia masih merasakan ketakutan mengingat kembali mimpinya. Nurdin dalam hal ini tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa amannya karena ia terus saja mengingat mimpinya tentang Salamah yang datang kembali melalui mimpinya dengan sorotan matanya yang tajam dan kepalanya saja yang berputar-putar membuat Nurdin merasa ketakutan.

Data 6

“Nurdin tak pernah sanggup melupakan malam itu. Hujan baru saja turun. Langit hitam pekat. Selepas magrip desa dipinggiran hutan yang biasanya seyap itu mendadak riuh. Puluhan tentara berseragam menenteng senapan, diikuti pemuda-pemuda membawa pentungan dan cangkul. Di depannya, puluhan laki-laki dan perempuan berjalan dengan tangan diikat tali tambang.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia tidak bisa melupakan kejadian malam itu yaitu kejadian pembunuhan yang sangat mengerikan

baginya. Dimalam itu hujan baru saja turun langit gelap gulita, selepas magrip desa ditepi hutan yang biasanya sepi, tiba-tiba menjadi ribut puluhan tentara dengan senjata, diikuti oleh pemuda-pemuda dari desa itu bawa pentungan dan cangkul, dan di depan mereka ada puluhan laki-laki dan perempuan berjalan sejajar dengan tangan diikat tali, Nurdin mulai rasa takut.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin tidak dapat terpenuhi karena ia tak dapat melupakan kejadian yang terjadi pada 55 tahun yang lalu yaitu kejadian pembunuhan, yang menurutnya kejadian pada malam itu sangat mengerikan.

Data 7

“Adegan itu tak pernah lepas dari kepalanya. Malam yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Malam-malam setelahnya seperti kegilaan bagi Nurdin.”

Konteks dari kutipan diatas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia masih saja mengingat kejadian yang tak pernah lepas dari kepalanya, malam yang tak bisa terlupakan sepanjang hidupnya ia sangat merasa ketakutan ketika dia mengingat adegan pembunuhan yang terjadi di hadapannya.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin tidak terpenuhi karena

kejadian yang menimpa pada Salamah, Nurdin tidak bisa melupakannya dan merasa takut.

Data 8

“Sejak saat itu Nurdin kerap dihantui gelisah. Ingatan akan 55 tahun kemudian kembali mengusik. Nurdin bergidik membayangkan wajah Salamah dan Diro Saidi yang berjalan sempoyongan menuju tempat pembantaian di tepi hutan. Rasa bersalah kembali menerobos relung hatinya. Ia tak ingin terus dikejar dosa.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena ia terus merasa berdosa kepada Salamah, sejak saat itu Nurdin masi dihantui kecemasan dari waktu ke waktu, karena ia memikirkan kejadian yang terjadi pada 55 tahun yang lalu menghantuinya lagi, ia masi saja terus memikirkan wajah Salamah dan Diro Saidi ayah dari Salamah yang saat itu berjalan dengan langka yang tertatih-tatih menuju ke tepi hutan tempat mereka akan dibunuh, rasa bersalah itu kembali menembus dalam relung hatinya, ia ingin sekali membuat tahlilan karena ia ingin orang-orang yang mereka bunuh tenang di dunia mereka, dan Nurdin juga tak mau terus-terusan dikejar rasa bersalah. Nurdin mulai rasa takut.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin itu terganggu dan tidak terpenuhi karena ia masih dihantui rasa bersalahnya yang

membuat ia merasa cemas dan ketakutan, Nurdin dalam hal ini tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa amannya karena ia masih terbayang-bayang wajah Salamah dan ayah Salamah yang diikat dan diseret-seret ke tepi hutan.

Data 9

“Nurdin berjongkok, berkali-kali menghela napas. Keringatnya menetes satu-satu.” Maafkan aku, Salamah.....”, Nurdin memejamkan mata, batinnya teraduk-aduk, seusai merepal doa, ia bangkit dan memacu motornya dengan agak tergesa-gesa, menuju rumah Sulaiman.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena masi saja di hantui rasa bersalah, Nurdin ingin pergi ke rumah temannya setelah keluar dari desa ia sampai di pinggir hutan. Ia berjalan perlahan, ia melintas bebatuan dan potongan ranting kayu, ia berhenti dihamparan tanah dengan sebongkah batu hitam besar dan lubang besar disitu. Dan orang-orang mati tersungkur didalamnya, di situ Nurdin berhenti meminta maaf kepada Salamah batinnya teraduk-aduk, seusai berdoa Nurdin bangkit berdiri berjalan menuju rumah Sulaiman teman masa kecil Nurdin.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin tidak terpenuhi karena dia selalu dikejar rasa bersalah karena pada saat malam

pembunuhan. Ia tidak bisa menolong Salamah ia merasa ketakutan sambil mengucapkan kata maaf pada Salamah.

Data 10

“Aku ndak mau mati dikejar dosa, kita bikin tahlilan di sana, ada belasan yang mati di sana, ucap Nurdin”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa ketakutan karena Nurdin tidak mau dikejar dosa masa lalu Nurdin dan masyarakat, Nurdin ingin membuat tahlilan agar arwah Salamah dan orang-orang yang dibunuh dapat tenang dialam mereka, namun niat baiknya itu ditolak oleh temannya Sulaiman, Sulaiman tak setuju dengan rencana dari Nurdin. Nurdin mulai ketakutan.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan rasa aman Nurdin terganggu dan tidak terpenuhi karena dia tidak bisa membantu Salamah, Nurdin dalam hal ini tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa amannya karena ada dua faktor yang pertama, Nurdin takut di kejar rasa bersalahnya, faktor kedua Nurdin takut kepada masyarakat yang tidak mengijinkannya membuat tahlilan demi ketenangan orang-orang yang dibunuh waktu itu.

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (safety needs), yang termasuk didalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan,

perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, teorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Maslow, 1970).

b. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Menurut Maslow (Fitriani, 2017:17), kebutuhan cinta dan memiliki yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga atau pun lingkungan kelompok di masyarakat. Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat di ekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas.

Data 11

“Salamah belum lulus sekolah. Ia berperas manis, pandai menari, menyanyi dan bermain volly, Nurdin ingat ketika pak bupati datang berkunjung kedesaanya, Salamah yang maju dan mengalungkan untaian bunga, langkahnya anggun, senumnya manis sekali, Nurdin langsung jatu hati, tapi ia tak punya nyali.”

Konteks dari kutipan diatas adalah Nurdin merasa takut karena ia tak punya nyali untuk mengungkapkan perasaannya kepada Salamah, dan Nurdin menyadari bahwa dirinya tidak pantas berpacaran dengan Salamah karena masalah perekonomian. Dan juga ayah Nurdin tidak menyukai Nurdin mempunyai hubungan yang spesial dengan Salamah, karena ayah Nurdin tak suka pada keluarga Salamah. Ayah Nurdin marah ketika melihat Nurdin berjalan bersama Salamah. Nurdin mulai ketakutan.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan akan cinta dan memiliki Nurdin tidak terpenuhi karena ia tak memberanikan diri untuk mengungkapkan perasannya kepada Salamah dan juga Nurdin merasa takut karena ayahnya marah dan melarang Nurdin dekat dengan Salamah.

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (love and belongingness needs), seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Kebutuhan cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas

dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Maslow, 1970).

c. Kebutuhan Penghargaan

Maslow (Fitriani, 2017:17) mengatakan bahwa jika seorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan penghargaannya. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, pretise respek dan kedudukan. Memproses kepuasannya dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya apa bila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, tidak bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dalam kaitan dengan penelitian ini bahwa Nurdin mengalami ketidakberdayaan dan sedih yang mendalam ketika ia melihat wanita yang ia cintai dibunuh oleh ayahnya. Kesedihan dan ketidakberdayaan timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan. Kesedihan dan ketidakberdayaan yang dialami Nurdin dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut.

Data 12

“Bunuh! Gantung!” teriakan itu terus berhamburan. Suara paling lantang keluar dari mulut ayah Nurdin. Tangannya memegang sepotong kayu. Air mata Nurdin jatuh ketika menyaksikan kayu itu terayun-ayun”.

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa sedih karena mendengar suara ayahnya yang paling lantang menyerukan agar Salamah dan keluarganya dibunuh padahal ayahnya tahu kalau Nurdin sangat mencintai Salamah, namun ayah Nurdin tak menghargai perasaan dari anaknya itu dan rasa sedih Nurdin muncul ketika melihat ayahnya mengayun-ayunkan sepotong kayu dan Nurdin pun hanya bisa meneteskan air matanya.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi karena Nurdin merasa sedih ketika melihat ayahnya yang paling lantang menyerukan agar keluarga Salamah dan Salamah dibunuh.

Data 13

“Nurdin tergagap dan menerima obor dengan tergesa. Ia berjalan menjajari langkah Salamah. Nurdin juga menyaksikan teman mainnya, Baron, Suparto, dan Sulaiman membawa sebilah bambu panjang. Sepanjang jalan, hati Nurdin bercabik-cabik. Ia tak berani menoleh pada Salamah.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa sedih ketika melihat wanita yang ia cintai di siksa dan mau dibunuh, Nurdin dengan buru-buru menerima obor yang di berikan oleh ayahnya, di situ ia juga melihat teman

mainnya, Baron, Suparto, dan Sulaiman juga ikut dalam pembunuhan itu, Nurdin melihat mereka membawa potongan bambu panjang hati Nurdin sangat tercabik-cabik dia tak berani dan tak sanggup melihat kearah Salamah.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan penghargaan Nurdin tidak terpenuhi karena ia merasa sedih melihat wanita yang ia cintai akan di bunuh dan juga melihat teman mainnya juga mengikuti padahal mereka tahu kalau Nurdin mencintai Salamah namun mereka tak peduli dengan perasaan Nurdin.

Data 14

“Nurdin terpana dalam hitungan detik, ayah Nurdin mengangkat parang, tepat mengenai kepala Salamah dengan langsung menggelinding roboh ke tanah. Nurdin memekik sekencang-kencangnya.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Nurdin merasa sangat sedih ketika menghadapi kenyataan yang terjadi di depan matanya, ia melihat wanita yang ia cintai dibunuh dan disiksa oleh ayahnya. Dalam hitungan detik saja ayah Nurdin langsung mengangkat parang dan memegal kepala Salamah, dan kepala Salamah langsung jatuh ke tanah, Nurdin kaget dia langsung berteriak dengan sekencang-kencangnya ketika melihat wanita yang ia cintai meninggal dunia di depannya, Nurdin merasa sangat sedih.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui kebutuhan penghargaan Nurdin tidak terpenuhi karena ia melihat wanita yang ia cintai meninggal di depannya dan yang membunuhnya adalah ayahnya sendiri, padahal ayahnya tahu kalau Nurdin sangat mencintai Salamah, namun ayahnya tidak menghargai perasaannya sama sekali.

Data 15

“Saat barisan itu melintas, Nurdin melongos. Hatinya teriris, suaranya berhenti di kerongkongan. Dia ingin sekali menarik Salamah dari barisan itu, tetapi suasana sungguh mengerikan.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa sedih karena ia melihat Salamah wanita yang ia cintai ikut diseret dan di siksa, Nurdin yang pada saat itu melihat barisan orang yang di ikat dengan tali dan berjalan sejajar, disitu ia melihat Salamah ia terpaku, hatinya sangat sakit, suaranya tiba-tiba seperti berhenti di kerongan dia tak menyangkahkan kalau Salamah ada juga pada barisan itu, Nurdin ingin sekali menarik Salamah tapi ia tak berdaya karena suasana pada malam itu sangat mengerikan. Nurdin merasakan ketidakberdayaan.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan penghargaan tidak dapat terpenuhi karena Nurdin takberdaya melihat wanita yang ia cintai juga di siksa dan di ikat dengan tali tambang.

Data 16

“Ia kembali diseret bapaknya untuk menjemput orang-orang, kembali ia tak bisa menolak.”

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin merasa tidak berdaya ketika ia diseret oleh ayahnya untuk menjemput orang-orang namun dia tak bisa menolak padahal dalam hatinya masih sangat sakit ketika melihat wanita yang ia cintai terbunuh didepannya dengan putus asa ia harus menerima kenyataan yang ia harus terima, namun ayahnya tidak peduli dengan perasaannya.

Dari konteks di atas kita dapat mengetahui bahwa kebutuhan penghargaan Nurdin tidak terpenuhi karena ia tidak berani menolak suruhan ayahnya yang walaupun hatinya sedang sakit.

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow (1970)

d. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Maslow (Fitriani, 2017:17) berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu menjadi kenyataan. Walaupun kebutuhan lainnya

terpenuhi, namun apabila kebutuhan akan aktualisasi diri tidak terpenuhi maka seseorang akan mengalami kegelisaan, ketidaksenangan, frustasi, dan sedih.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, Nurdin merasa jengkel ketika mengingat kembali kejadian yang menimpa keluarga Salamah dan selama 55 tahun yang lalu juga merasa marasa marah karena tidak ada satupun orang yang mendukungnya dalam membuat tahlilan untuk orang-orang yang telah dibunuh mereka. Penyebab munculnya perasaan marah kepada Nurdin adalah kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi. Rasa marah Nurdin dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 17

“Sekilas, Nurdin teringat sebongkah batu yang dilempar Sulaiman ke kepala Diro Saidi, pak Dukuh tak berkata apa-apa. Nurdin bergegas menuju motornya ia sudah berencana bikin selamatan, bikin tahlilan, namun taka da satupun yang mendukungnya.

Konteks dari kutipan di atas adalah Nurdin mengalami perasaan marah karena Nurdin mengingat kembali kejadian yang menimpa keluarga Salamah pada saat itu dan Sulaiman ikut melempar batu ke kepala Diro Saidi yaitu bapak Salamah. Nurdin juga merasa jengkel karena tak ada satupun orang yang mau mendukungnya dalam membuat acara tahlilan.

Dari konteks diatas kita dapat mengetahui bahwa Nurdin merasa jengkel dan kecewa terhadap masyarakat yang tidak mau mendukung ia dalam membuat acara tahlilan. Kejengkelan dan kekecewaan Nurdin menunjukkan bahwa Nurdin tidak mau dihantui oleh rasa bersalah terhadap kejadian yang menimpah Salamah.

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya akan tetapi kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Awalnya Maslow (1950) berasumsi bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri muncul jika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi.

D. Relevansi Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah

Menurut Moody (1971) karya Sastra memiliki prinsip ganda sebagai berikut: pertama, sastra sebagai pengalaman dan kedua, sastra sebagai bahasa. Sastra sebagai pengalaman artinya sesuatu yang harus dihayati, dinikmati, dirasakan, dan dipikirkan. Dengan demikian, berdasarkan prinsip ini karya sastra yang kita sajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru yang kaya bagi para siswa. Oleh Karena itu, karya sastra tersebut memberikan pengaruh kepada kehidupan para siswa. Hal yang terutama harus dilakukan guru sastra adalah memberikan bimbingan agar para siswa menemukan makna karya sastra menurut mereka sendiri. Sikap yang paling tepat yang harus

ditunjukkan guru sastra dalam kaitan ini adalah sikap pasif bijaksana. Artinya, guru lebih banyak memberikan kebebasan kepada para siswa untuk memberikan tafsiran. Ia hanya “berbicara” pada saat yang benar-benar dibutuhkan. Prinsip ganda berikutnya adalah sastra sebagai bahasa. Sebagai sebuah komunikasi yang menggunakan bahasa, karya sastra menggunakan teknik-teknik pemakaian unsur kebahasaan, misalnya pernyataan, keterangan, perbandingan, ungkapan, nada, dan tekanan kalimat. Dengan demikian, karya sastra harus dipelajari melalui analisis verbal. Guru sastra hendaknya memahami seluk-beluk kebahasaan yang dipakai dalam karya sastra yang disajikan kepada para siswa.

Menurut Anggriani (2020:3), pengajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang terbaca melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat memasukan materi pengajaran sastra disekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk di repleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pengajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan bahasa dan sastra Indonesia. Materi sastra sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskripsi, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangnya sendiri.

Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal.

Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan pengajaran teori dan apresiasi sastra. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak anak, guru juga dapat memilih cerpen lain yang terbaik agar dapat memberikan manfaat positif terhadap siswa, sehingga tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapat ilmu kehidupan. Guru bahasa dan sastra Indonesia disekolah-sekolah menghadirkan cerpen-cerpen yang bagus dan modern yang sesuai dengan karakteristik remaja agar pengetahuan siswa mengenai cerpen-cerpen Indonesia semakin bertambah.

Hasil penelitian, karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra ini selain sebagai pembelajaran di kelas siswa juga dapat mengambil hikmah ketika membaca cerpen "*Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*" karya Henrycus Napitsunargo isi atau pesan dari cerpen yang akan dibaca siswa juga dapat diambil sebagai pembentukan karakter anak-anak dengan memperhatikan nilai-nilai positif tentang semangat dalam memperjuangkan penghargaan dalam kehidupan masyarakat, nilai positif yang bisa diambil sebagai pembentukan karakter anak-anak diantaranya: cinta akan sesama, berbaik sangka pada orang lain, saling menolong, dan jujur pada sesama, nilai positif yang diambil dari cerpen juga dapat

menjadi dasar bagi siswa dalam berperilaku di masyarakat dan juga siswa diharapkan untuk tidak mencontohi apabila tokoh utama tersebut menghayati nilai-nilai negatif atau menampilkan karakter negatif.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti sajikan, maka pada bagian ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, peneliti ini menemukan beberapa bentuk dan penyebab konflik kejiwaan. Pertama, konflik kejiwaan yang berupa perasaan takut karena tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman. Kedua, konflik kejiwaan yang berupa perasaan takut karena tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan memiliki. Ketiga, konflik kejiwaan yang berupa sedih dan ketidakberdayaan yang dialami tokoh utama disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan penghargaan. Keempat, konflik kejiwaan berupa marah, perasaan marah yang dialami tokoh utama disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerepn "*Salamah dan Malam yang Tak Trelupakan*" karya Henrycus Napitsunargo, peneliti dapat memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: dapat mempertajam analisis peneliti dalam menganalisis konflik kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra.

2. Bagi guru: dapat menambah wawasan pengetahuan guru dalam pembelajaran sastra khususnya tentang analisis konflik kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
3. Bagi pembaca dan peminat karya sastra: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pendukung dan acuan bagi setiap pembaca dan peminat sastra yang menaruh perhatian dibidang sastra.

LAMPIRAN

CERPEN

“SALAMAH DAN MALAM YANG TAK TERLUPAKAN”

Pagi ini, Marsih heran. Menjelang subuh, Nurdin terbangun dengan napas terengah. Keringat dingin mengucur. Ia mengucapkan zikir berkali-kali. Mukanya pucat. Ia minta dibuat segelas teh panas tanpa gula. Setelah kecuran keringat mereda, barulah Marsih berani bertanya. Nurdin menjawab dengan sepatah kata:

Salamah

“Salamah siapa, pak?”

“Salamah!” Mata Nurdin menerawang ke kelambu yang membungkus ranjangnya. Masih tergolong bingung. Tak berani bertanya lagi. Ia mencoba mengingat-ingat. Tidak ada nama Salamah di desanya.

“Salamah siapa, pak?”

“Salamah datang. Menghampiriku. Hanya kepalanya! Kepala itu berputar-putar di hadapanku. Sorot matanya itu, aku tak bisa lupa!” Nurdin tersendak-sendak. Tehnya menyembur keluar.

“Eling, Pak!”

Nurdin terus menceracau.

“Kepala itu, sih! Menunjuk-nunjuk aku! Menatapku dengan memelas. Ia bilang, tolong aku, Nurdin! Tolong aku!”

“Pak...!”

“Aku lihat dia. Bersama bapaknya, pamannya, kakaknya, dan beberapa penduduk desa. Mereka diseret, dibawa ke tepi hutan Widaren. Aku yang membawa obor untuk penerangan jalan saat itu!”

Nurdin terus mencercau. Suhu badannya meninggi. Pak Mantra tergopoh datang begitu Marsih menelpon.

“Pak Nurdin kecapekan dan stress,” kata Pak Matri. Ia memberi suntikan dan tiga papan obat.

Keesokan malam, tersiar kabar lain. Sulaiman, kawan lama Nurdin mengalami hal serupa. Tengah malam ia berteriak-teriak dan menyebut nama Salamah. Penduduk semakin resah kasak-kusuk segera mejalar dari warung kopi.

Malam ketiga, teriakan keras melengking dari rumah Baron Suparto.

“Kepala.....kepala.....Salamah!”

Seluruh desa gempar. Tiga hari berturut-turut, tiga orang didatangi potongan kepala Salamah.

Nama Salamah sayup-sayup terdengar kembali, disebut dengan bibir gemetar. Para sesepuh desa tidak asing dengan nama itu Salamah, anak sulung Diro Saidi, pemilik penggilingan padi dan punya beberapa truk. Sudah 55 tahun berlalu, mulut mereka terkunci rapat kendati ingatan tentang geger tengah malam itu tetap di kepala. Tentang puluhan orang yang diciduk dari rumahnya, digelendangan ke tengah hutan dan nyawanya lenyap di desa.

Sudah tiga hari ini para lelaki tak berani tidur di rumah. Mereka berkumpul di pos ronda, membawa serta papan catur dan kartu remi. Sulaiman datang dengan tergopoh. Dua kembar salonpas menempel pelpisnya.

“Apa maksudnya ia datang pada kita? Peristiwa itu sudah lama sekali. Sekarang kita sudah jadi kakek-kakek begini...,” ujar Sulaiman.

“Apa dia ingin menuntut balas?” Baron Suparto menyahut dengan suara lemah. Semalam ia tak bisa tidur.” Pasti gara-gara ada orang yang kembali mengungkit peristiwa itu. Aku dengar ada yang mau bongkar-bongkar kuburan....

“Apa benar begitu?” dahi Sulaiman berkerut.

“Iya, aku kemarin melihat di TV. Di Koran-koran juga ada.”

Malam beringsut larut. Bunyi kodok dan jangkrik bersahutan. Angin berdesir-desir. Sulaiman pamit pulang. Tubuhnya makin meriang kena angin malam. Ia ingin mampir ke rumah Nurdin, tapi urung. Istrinya bilang, Nurdin masih demam tinggi dan tak mau ditemui.

Kasak-kusuk berkembang semakin liar. Tentang kuburan Salamah yang akan digali. Tentang organisasi lama yang akan bangkit lagi.

Di kamar, mata Nurdin terpaku menatap layar televis. Ingatannya terlempar pada 55 tahun silam. Ia baru lulus SMP dan hendak melamar menjadi pegawai di perkebunan tebu di kecamatan.

Salamah belum lulus sekolah guru. Ia, berparas manis, pandai menari, menyanyi, dan bermain voli. Nurdin ingat ketika pak bupati berkunjung ke desanya, Salamah yang maju dan mengalungkan untaian bunga. Langkahnya anggun. Senyumnya manis sekali. Nurdin langsung jatu hati. Tapi ia tak punya nyali.

Ayah Nurdin tak senangia dekat dengan Salamah. Ia murka ketika suatu hari menyaksikan Nurdin tengah membonceng Salamah hendak pergi latihan menari.

“Jangan dekat-dekat dengan keluarganya!”

Nurdin tak paham. Ia hanya tahu Diro Saidin seorang kaya yang baik hati. Ia menyumbang untuk pentas ketoprak, membuka kursus buta huruf di rumahnya, dan memberi harga murah bagi yang hendak menyewa kursi untuk acara pernikahan.

Nurdin tak pernah sanggup melupakan malam itu. Hujan baru saja turun. Langit hitam pekat. Selepas maghrip desa di pinggiran hutan yang biasanya senyap itu mendadak riuh. Puluhan tentara berseragam menenteng senapan, diikuti pemuda-pemuda membawa pentungan dan cangkul. Di depannya, puluhan laki-laki dan perempuan berbaris sejajar dengan tangan diikat tali tambang.

Orang-orang meringkuk di dalam rumah. Beberapa mengintip dari lubang gedek dengan napas tertahan. Dengan dengkul gemetar Nurdin menyaksikan puluhan orang itu, termasuk Diro Saidi, diseret-seret dengan tubuh koyak. Seuntas tali tambang melingkar di lehernya. Ia ditarik paksa. Salamah berjalan terseok di belakangnya dengan kepala tertunduk.

Saat barisan itu melintas, Nurdin melongos. Hatinya teriris, suaranya berhenti di kerongkongan. Dia ingin sekali menarik Salamah dari barisan itu, tetapi suasana sungguh mengerikan.

“Bunuh! Gantung!” teriakan itu terus berhamburan. Suara paling lantang keluar dari mulut ayah Nurdin. Tangannya memegang sepotong kayu. Air mata Nurdin jatuh ketika menyaksikan kayu itu terayun-ayun.

“Kamu diam saja! Bantu sini!” ayahya mengulurkan obor.

Nurdin tergagap dan menerima dengan tergesa. Ia berjalan menjajari langkah Salamah. Nurdin juga menyaksikan teman mainnya, Baron Suparto dan Sulaiman, membawa sebilah bamboo panjang. Sepanjang jalan, hati Nurdin tercabik-cabik. Ia tak berani menoleh pada Salamah.

“Wis, pateni wae...petani wae...,” terdengar suara gemuruh sepanjang jalan.

Mendekati hutan Widaren, barisan orang diseret-seret makin kencang. Nurdin menyaksikan Diro Saidi terus digebuki. Iatak mengaduh, bibirnya hanya bergetar tanpa suara. Seorang anak muda melemparkan sebongkah batu ke kepala Diro Saidi. Darah mengucur, Nurdin melirik, itu adalah Sulaiman.

“Wis..., petani wae..., panteni wae!”

Orang-orang makin beringas, lolongan kesakitan pecah membela malam.

Nurdin mengambil batu. Ia hanya menggengam saja, teriakan semakin membahana. Dan entah angina dari mana, Nurdin melemparkan bongkatan batu di tangannya, terkena tepat di tengkuk Salamah. Salamah terhuyung. Nurdin terpana, dalam hitungan detik, ayah Nurdin mengangkat parang, tepat menganai kepala Salamah dengan langsung menggelinding roboh ke tanah. Nurdin memekik sekencang-kencangnya.

Adegan itu tak pernah lenyap dari kepalanya. Malam yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Malam-malam setelahnya seperti kegilaan bagi Nurdin. Ia kembali diseret bapaknya untuk menjemput orang-orang, kembali ia tak bisa menolak.

Nyaris dua minggu geger itu terjadi. Desa dikepung senyap. Para lelaki bersembunyi di hutan dan kabur keluar desa. Ia juga mendengar kabar ibu Salamah yang ditemukan mati di kolong ranjang dengan kelehan muntahan darah kering di sekujur tubuhnya.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, Nurdin pergi merantau ke kota. Ia baru kembali 10 tahun kemudian setelah ayahnya meninggal. Ia menikah dengan Marsih dan bekerja sebagai guru SD.

Tak pernah ada yang berani buka mulut tentang peristiwa itu, semua membisu. Tahun demi tahun, hingga berpuluh tahun, Nurdin tetap tak bisa melupakan peristiwa di malam gila itu. Kedua anaknya, Satrio dan Wikan, telah menikah, Satrio menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Semarang dan Wikan bekerja di sebuah pabrik tekstil di Bekasi. Hingga suatu hari, Satrio berkisah tentang sebuah riset yang dilakukannya, tentang peristiwa 65.

Sejak itu Nurdin kerap dihantam gelisah. Ingatan akan 55 tahun kemudian kembali mengusik. Koran-koran juga banyak membahas peristiwa itu dengan nada yang berbeda. Nurdin juga mengikuti berita tentang symposium 1965 yang konon berniat menyelesaikan kasus yang ternayat berdampak mengerikan yang katanya menewaskan begitu banyak orang. Nurdin bergidik membayangkan wajah Salamah dan diri Saidi yang berjalan sempoyongan menuju tempat pembatiran di

tepi hutan. Rasa bersalah kembali menerobos relung hatinya. Ia tak ingin terus dikejar dosa.

“Kemana, Pak? Baru sembuh, kok, sudah mau keluar?” Marsih menegur Nurdin yang menuntun motor keluar rumah.

“Ke rumah Pak Dukuh sebentar.”

Nurdin memacu motornya perlahan. Jalan agak becek sisa hujan semalam. Setelah keluar batas desa, melewati perkebunan tebu, sampailah Nurdin di pinggir hutan. Motor dipacu perlahan, melik-liuk melintas batu-batuan dan potongan ranting jati dan jarak yang berserak.

Ia berhenti di hamparan tanah dengan seongkah batu hitam besar dan dua pokok pohon jati. Ia yakin benar, itulah penandanya. Dulu ada lubang besar di situ. Dan orang-orang mati tersungkur di dalamnya.

Nurdin berjongkok, berkali-kali menghela napas. Keringatnya menetes satu-satu.

“Maafkan aku Salamah.....”

Nurdin memejamkan mata, hatinya teraduk-aduk, sesuai merepal doa, ia bangkit dan memacu motornya dengan agak tergesa-gesa, menuju rumah Sulaiman.

“Aku ndak mau mati dikejar dosa, kita bikin tahlilan di sana, ada balasan yang mati di sana.”

“untuk apa? Kasus itu sudah tamat! Selesai!” kata Sulaiman.

Selepas magrib, Nurdin dan Sulaiman meluncur ke rumah Pak Dukuh.

“Pak Dukuh, saya baru dari hutan Widaren, tempat orang-orang dikubur di sana.” Pak Dukuh menghela napas.

“Saya rasa, ia datang untuk mengingatkan kita semua, terutama saya. Zaman geheran dulu, saya ikut menyaksikannya.”

“Kamu mengada-ngada, Din. Tidak perlu diungkit-ungkit lagi” Sulaiman menatapnya dengan mata memerah. Sekilas, Nurdin teringat seongkah batu yang dilempar Sulaiman ke kepala Diro Saidi, Pak Dukuh tak berkata apa-apa. Nurdin bergegas menuju motornya. Ia sudah berencana bikin selamatan, bikin tahlilan, namun tak ada satupun yang mendukungnya. Hendak menyalakan motor, suara menggelegar keluar dari rumah Pak Dukuh.

“Kepala Salamah datang!” semua orang berpandang-pandangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani. 2020. *Pengajaran Sastra Jurnal*. Riau: UIN Suska Riau
- Apriliani. 2017. “Analisis Tipekepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Pulanglah Galuh Karya Wekagunawa (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sukarta.
- Amanda. 2019. “Analisis Cerpen Kaki Yang Ajaib Karya Hasan Al Banna Dengan Pendekatan Ekspresif”. Skripsi. Sumantara Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Endraswara, Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Enggar. 2009. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitria. 2017. “Analisis Psikologi Tokoh Utama ‘AKU’ Dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen”. Skripsi. Universitas Mataram.
- Gela U. Frengki. 2014. “Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra)”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartati. 2017. “Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Jurnal. IKIP PGRI Pontianak.
- Louguisi. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi Siswa Kelas VII/A SMP Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu. Dalam Jurnal Pendidikan dan Sastra”.

- Malo, 2020. "Analisis Tipe Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Pulanglah Galuh Karya Wekagunawan (Tinjauan Psikologi Sastra)". Skripsi. Weetebula. STKIP.
- Muliandayani. 2016. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Prempuan Di Titik Nol Karya El-Saadewi". Jurnal. Universitas Udayana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswantoro. 2010. *Metodelogi Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Solihan. 2016. "Konflik Kejiwaan Tokoh Hasan Pada Novel Atheis Karya Achadiat Karta Mihardja". University Press.
- Tarsini. 2018. *Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Rumah Malam Di Mata Ibu Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Dalam *Jurnal Bahasa Indonesia dan Sastra*.